

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat melakukan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, metode yang dipandang tepat adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Hopkins (1993, hlm. 35) “Penelitian Tindakan Kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumentasi pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment*”. Didukung dengan hal itu Komara (2012, hlm. 98) mengemukakan, “PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.” dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penting diadakannya perencanaan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti hendaknya mengetahui desain yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

3.1.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Pengertian penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki masalah pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Arikunto (2012:2) menyatakan bahwa, “penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu”. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk

siswa dan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Widyatma dalam (Paizaluddin, Ermalinda, 2014:8) “Bahwa *classroom action research* (CAR) adalah action research yang digunakan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas adalah suatu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang berisikan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan guna memperoleh data dan informasi yang relevan dan memperbaiki kinerjanya sebagai guru.

1.1.2 Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:32) mengatakan bahwa, penelitian tindakan kelas (PTK) baik apabila dalam perencanaan dan pelaksanaannya menggunakan 6 prinsip, yaitu:

1. Tugas pertama dan utama guru di sekolah adalah mengajar siswa. Apapun metode PTK yang diterapkan tidak akan/boleh mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
3. Metodologi yang digunakan harus cukup *reliable* sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakannya.
4. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan bertolak belakang dari tanggung jawab profesionalnya.
5. Dalam menyelenggarakan PTK, guru mesti selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

6. Kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaannya PTK, sejauh mungkin digunakan *classroom exceeding perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks dalam kelas atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Dari prinsip yang disebutkan oleh Hopkins, penelitian tindakan kelas pada intinya memiliki prinsip untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam kelas tersebut dengan berbagai macam kegiatan didalamnya dengan tidak melupakan tugas utama seorang guru yaitu mengajar siswa.

1.1.3 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Karakteristik dari PTK itu sendiri adalah adanya suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki permasalahan yang ada di dalam kelas suatu sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan dan dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan dan dilaksanakan oleh guru itu sendiri.

Terdapat sejumlah karakteristik atau ciri-ciri yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut:

- a. PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atau pemecahan masalah tersebut.
- b. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk selalu bertindak inovatif dan kreatif.
- c. Permasalahan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoritik atau peneltian terdahulu, tetapi berasal daru adanya permasalahan nyata dan aktuan (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoritis

- d. PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
- e. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*)
- f. PTK dilakukan apabila ; a) ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; b) bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; c) alasan pokok ingin mengetahui, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan d) bertujuan memperoleh pengetahuan atau sebagai upaya pemecahan masalah. Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi dan peneliti merupakan salah satu ciri khas PTK.

1.1.4 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai satu jenis penelitian juga memiliki tujuan. Menurut Suyanto (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:52) menyebutkan bahwa tujuan akhir dari pelaksanaan PTK yaitu:

1. PTK dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan dan atau memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah. Peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran ini perlu dilakukan secara terus-menerus mengingat pemahaman masyarakat tentang pendidikan berkembang dengan cepat.
2. PTK bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Dalam hal ini dicapai melalui peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran.
3. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran di kelas adalah tujuan antara (*intermediate goals*), sedangkan sasaran akhirnya adalah peningkatan mutu hasil pendidikan.
4. PTK dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Dari beberapa yang disebutkan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada intinya yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas.

1.1.5 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Sebagai salah satu jenis penelitian, PTK memiliki beberapa manfaat tersendiri Basrowi & Suwandi (2008:60) mengatakan bahwa secara umum, manfaat PTK dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi akademik dan dari segi praktis.

1. Manfaat Akademik

Joni, dkk (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:60) menyatakan bahwa, “PTK bermanfaat untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki pembelajaran dalam jangka pendek”.

2. Manfaat Praktis

Menurut Suyanto (Basrowi & Suwandi, 2008:60) mengatakan bahwa, “manfaat praktis dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas” yaitu:

a. Manfaat bagi inovasi pembelajaran

PTK dapat dipandang sebagai wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Dalam kegiatan inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan pendekatan, metode, atau gaya pembelajarannya agar ia mampu melahirkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelasnya.

b. Manfaat bagi pengembangan Kurikulum di tingkat Sekolah dan Kelas

Menurut Suyanto (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:60) mengatakan bahwa, “dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru akan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teori dan pemikiran yang melandasi

reformasi kurikulum itu karena ia mengalami secara empiris implementasi dari teori pemikiran yang abstrak itu didalam kelasnya”.

c. Manfaat bagi Pengembangan Profesi Guru

PTK merupakan salah media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di dalam kelas dan kemudian meningkatkannya menuju kearah perbaikan-perbaikan secara professional. Dengan melaksanakan PTK, guru ditantang untuk memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan proses pembelajaran yang baru.

Dari beberap manfaat yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan di dalam kelas dengan berbagai kegiatan di dalamnya yang dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas tersebut yang maanfaatnya dapat dirasakan baik oleh guru maupun siwa itu sendiri. Bagi guru akan merasakan manfaat kemudahan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan juga dapat kemudahan dalam rangka pengembangan profesi guru. Dan bagi diri sendiri merasakan pengalaman belajar yang berbeda yang tentunya akan menjadi pembelajaran yang bermakna dan diharapkan mudah dipahami oleh setiap siswa.

1.2 Lokasi Dan Subjek Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri I Cicide Utara Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dilakukan pada siswa kelas IV dengan jumlah 30 orang siswa dimana terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Adapun matapelajaran yang ingin dilaksanakan dalam penelitian adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan permasalahan yang diteliti berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

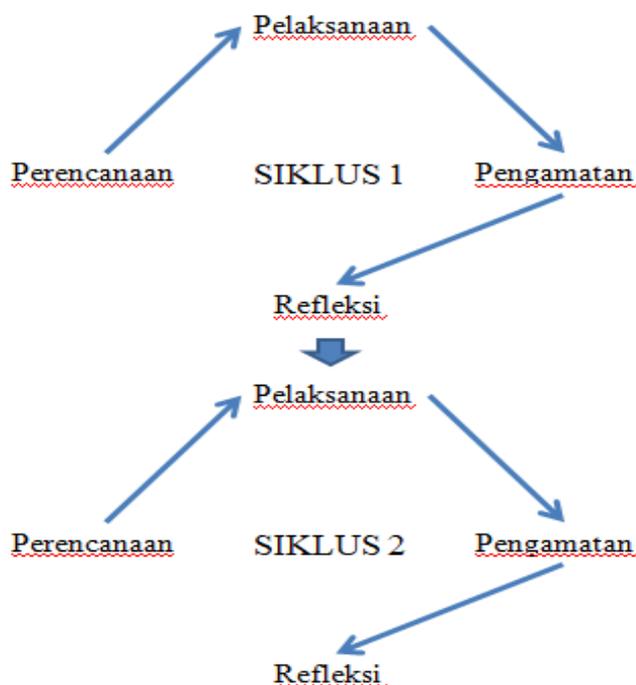
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

1.3 Desain Penelitian

Desain penelitian akan mengacu pada model penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart. Uno, Lamatenggo dan Koni (2012:87) model Kemmis & Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang diutarakan di atas. Hanya saja, komponen *action* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai salah satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa anata implementasi *action* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan.

Model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Secara terperinci alu penelitian Kemmis & Mc. Taggart dikemukakan dalam bentuk gambar berikut ini:

Gambar 3.1 Model Spiral Kemmis & Mc. Taggart



Pada gambar di atas, tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan.

1.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart yaitu model spiral. Desain penelitian ini memuat prosedur penelitian yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan-tahapan prosedur penelitian ini akan berlangsung setiap satu siklus dan berulang sampai siklus yang telah ditentukan. Secara rinci prosedur penelitian melalui tahapan-tahapan dalam setiap siklus menurut Darmadji (2015, : 210-212) adalah sebagai berikut:

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

1. Perencanaan tindakan, perencanaan ini dilakukan setelah diadakanya pretes perencanaan ini juga merupakan tahap untuk merencanakan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengubah perilaku siswa. Rencana tidanakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mulai dari materi/bahan ajar, rencana-rencana pengajaran yang mencakup metode/teknik mengajar, serta teknik instrument observasi/evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini.
2. Pelaksanaan tindakan, pada tahap implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang telah ditentukan gruru saja mengacu kepada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diharapkan.
3. Pengamatan tindakan kelas, kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencanan yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan bantu instrument pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti.
4. Refleksi terhadap tindakan, tahap ini merupakn tahap untuk memproses data yang didapat saat dilaukukan pengamatan data yang didapat ditafsirkan dan dicari ekplanasi, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilakukan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan shahis. Adapun untuk memudahkan dalam refleksi bisa dimunculkan kelebihan dan kekurangan setiap tindakan dan ini dijadikan dasar untuk perencanaan siklus selanjutnya.

Tahap-tahap prosedur penelitian ini akan berlangsung pada setiap siklus dan terus berulang jika hasil refleksi menunjukkan perlu dilaksanakan berikut sekedar mengulang dari apa yang telah dilaksanakan dengan pembaharuan baru.

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Demikian seterusnya sehingga mendapatkan hasil yang optimal dan tujuan yang diharapkan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah dan memudahkan pemahaman permasalahan penelitian, maka perlu kiranya didefinisikan beberapa istilah penting berikut

1. Model Make a Match

Model pembelaja *Make a Match* model pembelajaran mencari pasangan, materinya itu berisi mengenai suatu konsep atau objek pelajaran dengan menggunakan kartu yaitu, kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Dimana siswa harus bekerjasama untuk mencari kartu pertanyaan dan kartu jawaban tersebut dan kemudian mencocokkannya.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang tingkatannya paling tinggi mengenai sesuatu, ataupun pengetahuan yang tentunya pemikiran yang masuk akal dan juga reflektif untuk memutuskan apa yang mesti dilakukan. Dalam penelitian, keterampilan berpikir kritis diartikan sebagai suatu kemampuan berpikir secara mendalam untuk menemukan solusi maupun gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Selanjutnya berdasarkan hasil kajian mengenai indikator berpikir kritis maka peneliti akan memfokuskan kepada lima indikator, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana.
- 2) Menmabangun keterampilan dasar.
- 3) Menyimpulkan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut.
- 5) Mengatur strategi dan taktik.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan suatu pembelajaran yang diberikan pada setiap jenjang. Pendidikan. IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji system kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah serta pembelajaran IPS masih terpadu. Dalam pelajaran IPS, siswa dapat diarahkan untuk dapat mengenal konsep-konsep yang ada disekitar masyarakat/linkungan.

a. Pengumpulan Data

Instrument penelitian merupakan salah satu komponen penting yang diperlukan dalam penelitian. Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, insturmen penelitian jenis tes dijadikan alat untuk mengukur hasil belajar, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Obsevasi

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi non sistematis dan observasi sitematis. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukakn oleh pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi sebagai pengeamatan. Observasi digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan untuk mendapatkan data yang akura. Darmadi (2013:34) menyatakan bahwa, “Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatat dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti”. Menurut James dan Dean (dalam Paizaluddin, 2014:113) Mengemukakan bahwa, ‘Observasi adalah “mengamati (*wathing*) dan mendengar (*Listening*)” perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan dalam tingkat penafsiran analisis’.

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok. Adapun kriteria-kriteria dalam memilih teknik observasi adalah a) jenis data yang diperlukan dalam rangka implementasi sesuatu siklus tindakan perbaikan, b) indikator-indikator yang relevan yang termanifestasikan dalam bentuk tingkah laku guru dan siswa, c) prosedur perekaman data yang paling sesuai, d) pemanfaatan data dalam analisis dan refleksi. Kelemahan dari observasi adalah: 1) Terdapat beberapa gejala atau tingkah laku yang tidak dapat diungkapkan dengan observasi, 2) Observasi atau yang sedang diobservasi mungkin melakukan tindakan yang dibuat-buat jika mengetahui dirinya sedang diamati, 3) Observasi sulit bertindak objektif jika pengamatan berhubungan dengan tingkah laku, sedangkan, kelebihan dari observasi. Indrawati, dkk. (2007:3) adalah sebagai berikut: 1) dengan pengamatan langsung dapat mengetes kebenaran dan keyakinan peneliti, kebenaran data, dan menghapus keraguan adanya bias, 2) Adanya studi sosial/psikologis yang tidak mungkin menggunakan metode lain, jadi metode observasi merupakan satu-satunya metode yang dapat dilakukan. Contoh: meneliti tingkah laku hewan, anak-anak, bayi, orang yang terganggu jiwa, orang cacat mental. 1) Mampu memahami tingkah laku yang kompleks dan situasi yang rumit, 2) Memperoleh gambaran berbagai tingkah laku dalam waktu yang bersamaan.

2. Tes Berpikir Kritis

Tes berpikir kritis ditunjukkan kepada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar selalu banyak subyek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui serangkaian soal yang terdiri dari 5 (lima) soal Essay yang sesuai dengan indikator dari berpikir kritis itu dengan materi masalah sosial.

3. Dokumentasi

Dokumen biasanya berisi lampiran foto-foto atau berkas-berkas yang diperlukan untuk menunjang suatu penelitian. Moleong (dalam Paizaluddi, 2014:135) mengatakan bahwa, “Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. Data yang

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

diperoleh dari dokumen ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data hasil wawancara, dan observasi, dan kemudian dianalisis dan ditafsirkan.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan setelah memilih instrument yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu bagaimana data-data tersebut dikumpulkan dan diolah. Untuk data kualitatif digunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur atau mengamati aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match*. Kemudian teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data awal tentang kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan model *make a match*. Kedua teknik tersebut selanjutnya dideskripsikan secara jelas untuk mendapatkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

Sedangkan untuk data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes, karena dalam teknik ini didalamnya terdiri dari beberapa pertanyaan berbentuk soal yang selanjutnya akan diperoleh hasil atau nilai yang berupa angka yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS yang meliputi nilai rata-rata nilai dalam suatu kelas dan ketuntasan belajar, selain itu tes yang digunakan dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa Karena pertanyaan-pertanyaan yang digunakan berdasarkan indicator berpikir kritis.

Instrumen penelitian yang telah dipilih lalu dikembangkan agar sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, pengembangan didasarkan pada langkah-langkah model *make a match*, dan juga indicator kemampuan berpikir kritis. Di bawah ini dijelaskan secara deskriptif mengenai pengembangan instrumen pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan pengembangan instrument jenis tes dan non-tes:

1. Observasi

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Lembar observasi yang digunakan peneliti yaitu untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil pengamatan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan adalah jenis lembar observasi partisipatif.

2. Tes Berpikri Kritis

Arifin (2012:118) mengatakan bahwa, “tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, dan serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik”.

Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes tulisan dalam bentuk uraian yang terdiri dari 10 (sepuluh) soal dengan tingkatan kesukaran dari yang mudah hingga yang sukar, disusun dengan berpedoman pada pedoman pada indikator untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun indikator yang diamati dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator Berpikir Kritis

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	No . Soal	Skor
1.	Memberikan penjelasan sederhana	1	4
2.	Membangaun keterampilan dasar	2	4
3.	Menyimpulkan	3	4
4.	Memberikan penjelasan lanjut	4	4
5.	Membangun keterampilan dasar	5	4
$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$			
Skor Maksimal = 20			

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS

No.	Indikator	Soal	No. Soal
1.	Memberikan penjelasan	Jelaskan apa yang dimaksud dengan masalah sosial?	1

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

	sederhana		
2.	Memabangun keterampilan dasar	Sebutkan contoh-contoh masalah sosial yang ada dilingkungan kalian?	2
3.	Menyimpulkan	Apa akibat yang akan terjadi apabila banyak masalah sosial dilingkungan tempat tinggalny?	3
4.	Memberikan penjelasan lanjut	Pada gambar tersebut masalah sosial apakah yang terjadi?	4
5.	Membangun keterampilan dasar	Bagaimana caranya gar kita tidak mengalami masalah sosial perampokan?	5

Berikut ini merupakan table pedoman peskoran kemampuan berpikir kritis siswa yang diadaptasi dari putri, (2014:81-82), kartikasari (2013:162), Hindriany, F. F. (2012:51), dan Halimah, S. (2015:39) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Rubik Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis

Tingkat Kekritisian	Krite ria	Perolehan Skor	Skor Maksimal Kelulusan
Tidak Kritis	Siswa tidak menjawab soal yang diberikan	0	3-4
Kurang Kritis	Siswa menjawab salah dalam menjawab dan keluar dari pengetahuan yang dipelajari	1	
Cukup Kritis	Siswa menjawab hanya memberikan sebagian informasi denga benar	2	

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Kritis	Jawaban benar, namun hanya mengkritisi beberapa kalimat tidak bias menjabarkan lebih dari satu	3	
Sangat Kritis	Jawaban benar dan mengandung isi dari pembahasan	4	

Sumber : Diadopsi dari Putri (2014:81-82), Kartikasari (2013:162), Hidriany, F.F. (2012:5) dan Halimah (2015:39).

Tabel tersebut merupakan teknik tes berpikir kritis secara individu, perolehan skor sangat berpengaruh kepada jenjang tingkat kekritisannya siswa, untuk menghitung rata-rata kelas dapat menggunakan rumus berikut Setyosari (2013:243).

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah Skor yang diperoleh

N = Jumlah siswa

Untuk mengklasifikasikan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa maka data hasil dikelompokkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Penentuan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis siswa

Presentase	Kategori Kemampuan Siswa
$90\% \leq A \leq 100\%$	A (Sangat Baik)
$75\% \leq B < 90\%$	B (Baik)

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

$55\% \leq C < 75\%$	C (Cukup)
$40\% \leq D < 55\%$	D (Kurang)
$0\% \leq E < 40\%$	E (Buruk)

1.7 Analisis Data

Basrowi dan Suwandi (2008:131) mengatakan bahwa, “analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok: 1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini dan, 2) seberapa jauh data ini dapat menyokong tema tersebut. Adapun jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan ada dua, yaitu analisis data secara kuantitatif dan analisis data secara kualitatif”.

1.7.2 Analisis Data Observasi

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data berbentuk catatan mengenai kegiatan belajar mengajar di kelas, mengenai langkah-langkah pembelajaran, model, pendekatan, atau media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta tingkah laku siswa dalam kelas. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Setiap aspek yang di observasi mempunyai kriteria nilai 1 sampai 4, dengan kategori sebagai berikut (Arikunto, 2013:234):

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Permata Sari (2016:32) Rata-rata skala 1-4 yaitu:

3,01 - 4,00 = Sangat Baik

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

2,01 – 3,00 = Baik

1,00 – 2,00 = Cukup

Untuk mengolah data hasil observasi dapat dihitung dengan cara (Permatasari, 2016:32) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah aspek yang diperoleh}}{\text{Jumlah seluruh aspek yang diamati}}$$

Untuk menghitung presentase perolehan aktivitas siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut Lesmana (2016:29):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah aspek yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kemudian untuk menghitung nilai rata-rata keseluruhan aktivitas belajar siswa dengan rumus Setyosari (2013:243) sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah Skor yang diperoleh

N = Jumlah siswa

1.7.3 Analisis Data Tes Berpikir Kritis

Tes berpikir kritis merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

1) Ketuntasan Belajar Individu

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individual), jika proporsi jawaban $\geq 65\%$ untuk menghitung ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus Trianto (2009:241):

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Skor yang di peroleh siswa

T1 = Skor total

2) Ketuntasan Belajar Kelas

Jika ketuntasan suatu kelas sebanyak $\geq 85\%$ siswa telah mencapai ketuntasan individual, maka kelas tersebut dikatakan tuntas belajar (Trianto, 2009:241). Dengan kata lain penelitian ini berhasil apabila jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM lebih dari 85%, dapa dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah siswa yang tuntas belajar

T1 = Jumlah skor siswa

Selanjutnya untuk menghitung rata-rata nilai siswa dapat digunakan rumus Setyosari (2013:243) sebagai berikut:

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah Skor yang diperoleh

N = Jumlah siswa

Adapun kriteria kelulusan Minimal (KKM) siswa kelas IV di Sekolah Dasar pada pembelajaran IPS adalah 70. Siswa dikatakan tuntas dalam belanjanya apabila siswa tersebut memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan. Untuk menghitung KKM secara klasikal, dapat digunakan rumus (Lesmana, 2016:29) sebagai berikut :

$$D = \frac{X}{N} \times 100$$

Keterangan

D = Presentase ketuntasan belajar klasikal

X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Patokan untuk melihat presentase tingkat kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS dapat diukur dengan mengadopsi penskoran menurut Puti, (2014:81-82); Kartikasari (2013:162); Hidriany, F. F. (2012:51); dan Halomah S. (2015:39) Sebagai berikut:

Tabel 3.5 Rubik Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis

Tingkat	Krite ria	Perolehan	Skor Maksimal
---------	-----------	-----------	---------------

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Kekritisian		Skor	Kelulusan
Tidak Kritis	Siswa tidak menjawab soal yang diberikan	0	3-4
Kurang Kritis	Siswa menjawab salah dalam menjawab dan keluar dari pengetahuan yang dipelajari	1	
Cukup Kritis	Siswa menjawab hanya memberikan sebagian informasi dengan benar	2	
Kritis	Jawaban benar, namun hanya mengkritisi beberapa kalimat tidak bias menjabarkan lebih dari satu	3	
Sangat Kritis	Jawaban benar dan mengandung isi dari pembahasan	4	

Sumber : Diadopsi dari Putri (2014:81-82), Kartikasari (2013:162), Hidriany, F.F. (2012:5) dan Halimah (2015:39).

Tabel tersebut merupakan teknik penskoran tes berpikir kritis secara individu, skor sangat berpengaruh kepada jenjang tingkat kekritisian siswa. Untuk menghitung rata-rata kelas dapat menggunakan rumus berikut: Setyosari (2013:243)

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Keterangan

\bar{X} = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah Skor yang diperoleh

N = Jumlah siswa

Untuk mengklasifikasi kualitas kemampuan berpikir kritis IPS siswa maka data hasil dikelompokan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Penentuan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis IPS siswa

Presentase	Kategori Kemampuan Siswa
$90\% \leq A \leq 100\%$	A (Sangat Baik)
$75\% \leq B < 90\%$	B (Baik)
$55\% \leq C < 75\%$	C (Cukup)
$40\% \leq D < 55\%$	D (Kurang)
$0\% \leq E < 40\%$	E (Buruk)

Soleh, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu